

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan tingkat stres mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada Senin, 13 Mei 2019 sampai dengan 26 Mei 2019 di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberikan kuesioner pada seluruh responden pada lima jurusan di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta. Peneliti memberikan kuesioner saat gladi kotor angkat janji atau *Capping Day* pada responden jurusan Keperawatan. Peneliti memberikan kuesioner pada responden jurusan kebidanan setelah praktek lahan kebidanan. Sedangkan untuk jurusan Teknologi Bank Darah, Rekam Medis dan Farmasi, peneliti memberikan kuesioner setelah perkuliahan.

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan variable penelitian. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Jumlah responden yaitu ada 188 mahasiswa. Karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan variable penelitian.

Berdasarkan variable penelitian ini didapatkan hasil meliputi:

a. Gambaran Karakteristik responden

Hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jurusan dan asal daerah di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta (n=188)

Jurusan	Jenis Kelamin		Total (%)
	Laki-laki N (%)	Perempuan N (%)	
Keperawatan	14 (32,6%)	29 (67,4%)	43 (100%)
Farmasi	12 (31,6%)	26 (68,4%)	38 (100%)
Kebidanan	0	38 (100%)	38 (100%)
Teknologi Bank Darah	11 (52,4%)	10 (47,6%)	21 (100%)
Rekam Medis	16 (33,3%)	32 (66,7%)	48 (100%)
Jumlah	53 (28,20%)	135 (71,80%)	188 (100%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 135 (71,80%) mahasiswa. Perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki dikarenakan sebagian besar mahasiswa di Unjani Yogyakarta berjenis kelamin perempuan, khususnya jurusan kebidanan yang seluruh mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbesar responden berada pada Jurusan Rekam Medis. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang berasal dari bukan perantauan cenderung lebih besar dari mahasiswa yang berasal dari bukan perantauan jurusan yang lainnya.

b. Gambaran Tingkat Stres berdasarkan karakteristik responden, Jurusan, dan Asal Daerah

Distribusi frekuensi tingkat stres berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Berdasarkan Jenis kelamin di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta (n=188)

Jenis Kelamin	Tingkat Stres			Total N (%)
	Ringan N (%)	Sedang N (%)	Berat N (%)	
Laki-laki	15 (7,98%)	38 (20,22%)	0 (0,00%)	53 (28,20%)
Perempuan	18 (9,57%)	104 (55,32%)	13 (6,91%)	135 (71,80%)
Jumlah	33 (17,55%)	142 (75,54%)	13 (6,91%)	188 (100%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi mengalami tingkat stres dengan tiga kategori yaitu ringan (9,57%), sedang (55,32%), dan berat (6,91%). Dibandingkan responden laki-laki yang hanya mengalami tingkat stres pada kategori ringan (7,98%) dan sedang (20,22%) .

Distribusi frekuensi tingkat stress berdasarkan jurusan disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Berdasarkan Jurusan di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta

Jurusan	Tingkat Stres			Total (%)
	Ringan N (%)	Sedang N (%)	Berat N (%)	
Keperawatan	11 (5,85%)	30 (15,96%)	2 (1,06%)	43 (100%)
Farmasi	2 (1,06%)	32 (17,02%)	4 (2,13%)	38 (100%)
Kebidanan	1 (0,53%)	32 (17,02%)	5 (2,67%)	38 (100%)
Teknologi Bank Darah	5 (2,66%)	15 (7,98%)	1 (0,53%)	21 (100%)
Rekam Medis	14 (7,45%)	33 (17,55%)	1 (0,53%)	48 (100%)
Jumlah	33 (17,55%)	142 (75,53%)	13 (6,92%)	188 (100%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu mahasiswa semester awal seluruh jurusan di fakultas kesehatan Unjani Yogyakarta mengalami tingkat sedang sebesar 142 (75,53%) mahasiswa. Tingkat stress ringan Tertinggi pada jurusan Rekam Medis sebesar 14 (7,45%) dan Tingkat stress berat tertinggi berada pada jurusan kebidanan sebesar 5 (2,67%).

Distribusi frekuensi tingkat stress berdasarkan asal daerah disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Berdasarkan Asal Daerah di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta

Asal Daerah	Tingkat Stress			Total (%)
	Ringan N (%)	Sedang N (%)	Berat N (%)	
Bukan Perantauan	15 (15,96%)	76 (80,85%)	3 (3,19%)	94 (100%)
Perantauan	18 (19,15%)	66 (70,21%)	10 (10,64%)	94 (100%)
Jumlah T (%)	33 (17,55%)	142 (75,53%)	13 (6,91%)	188 (100%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berasal perantauan mengalami tingkat stress ringan 18 (19,15%) dan tingkat stress berat 10 (10,64%) lebih tinggi dibandingkan responden yang berasal bukan perantauan.

2. Analisis Bivariat

a. Perbedaan Tingkat Stress Asal daerah pada seluruh responden di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta.

Perbedaan tingkat stress berdasarkan asal daerah disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perbedaan Tingkat Stress Berdasarkan Asal daerah pada seluruh mahasiswa semester awal di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta

Asal Daerah	Tingkat Stress			Total (%)	P Value
	Ringan N (%)	Sedang N (%)	Berat N (%)		
Bukan Perantauan	15 (7,98%)	76 (40,43%)	3 (1,60%)	94 (50,50%)	0,093
Perantauan	18 (9,57%)	66 (35,11%)	10 (5,32%)	94 (50,00%)	
Jumlah (%)	33 (17,55%)	142 (75,53%)	13 (6,91%)	188 (100%)	

*)chi square

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berasal dari perantauan lebih banyak dengan mengalami tingkat stres ringan 18 (9,57%) mahasiswa, dan tingkat stres berat 10 (5,32%) mahasiswa. dibandingkan responden yang berasal dari bukan perantauan.

Dalam penelitian ini digunakan Uji *Chi-Square* diperoleh Tingkat signifikan p value = 0,093 maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara tingkat stres mahasiswa perantauan maupun mahasiswa bukan perantauan di Fakultas kesehatan Unjani Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

Mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya seperti perbedaan lingkungan sosial, perbedaan teman, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan akademik. Hal ini akan berdampak pada psikologis mahasiswa seperti keadaan tertekan sehingga akan mengalami stres jika dalam jangka waktu yang lama. Kondisi stres yang disebabkan oleh berbagai penyebab, sumber yang sering disebut dengan *stressor*. *Stressor* sendiri terdiri atas stressor fisik, sosial dan psikologis (Priyoto, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi yang menekan dapat memicu terjadinya stres. Penelitian yang dilakukan pada responden yaitu mahasiswa semester awal di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dijelaskan pada sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Jenis Kelamin

Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta lebih banyak di minati oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan bahwa selain adanya pembelajaran konsep tentang Biopsikososiokultural atau kebutuhan dasar manusia, mahasiswa juga dituntut memiliki sikap dasar tenaga kesehatan secara umum antara lain *Care provider* (pemberi asuhan), *Manager* dan *Community Leader* (Pemimpin komunitas),

Educator (Pendidik), *Advocate* (Pembela), dan *Researcher* (kemampuan memecahkan masalah). (Hidayat, 2009; Kemenkes, 2018). Adanya hal tersebut menjadikan fakultas kesehatan lebih banyak diminati oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

BAA F.KES Unjani Yogyakarta (2019) mencatat bahwa mahasiswa seluruh jurusan di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta yang berjenis kelamin perempuan sebesar 444 (87,06%) mahasiswa, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 (12,94%) mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi kesehatan lebih banyak diminati oleh kaum perempuan, mengingat profesi kesehatan lebih dekat dengan masalah-masalah *Mother Instinct*. atau naluri keibuan (bady, 2013 dalam Apriliana, 2017). Riyadi (2015) menambahkan bahwa naluri keibuan adalah peran kewanitaan yang melibatkan perhatian, pembinaan, pendidikan, dan kasih sayang. Hal tersebut menjadikan banyaknya mahasiswa berjenis kelamin perempuan memilih mengambil pendidikan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan pada responden yaitu mahasiswa semester awal di fakultas kesehatan UNJANI Yogyakarta yang didapatkan persentase stres pada responden berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jenis kelamin laki-laki. Hal itu disebabkan perempuan lebih menggunakan emosional dalam menentukan dan menyelesaikan suatu masalah. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang lebih dominan dalam menggunakan logika saat menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Hal ini juga dijelaskan oleh (santrock 2003, dalam warsito, 2015) yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih mandiri dalam memutuskan sesuatu dibandingkan perempuan. Hal ini juga dinyatakan oleh Brizendine, 2007 dalam

Fitriani & Hidayah, 2015) yang menyebutkan bahwa keadaan hormonal dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis individu. Dimana laki-laki cenderung lebih stabil dalam beraktivitas disebabkan adanya pengaruh dari hormone testosterone dan progesterone. Berbeda dengan wanita yang dipengaruhi oleh hormone estrogen yang menyebabkan perempuan lebih cemas, sensitive terhadap kondisi- kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan Kountul *dkk* (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan adanya hormone estrogen sehingga perempuan cenderung mengalami kondisi psikis dimana sering mengalami cemas akan ketidakmampuannya dan lebih sensitive.

b. Jurusan

Penelitian yang dilakukan pada lima jurusan yaitu S1 Keperawatan dengan 39 SKS, S1 Farmasi dengan 39 SKS, D3 Kebidanan dengan 39 SKS, D3 Teknologi Bank Darah dengan 38 SKS, dan D3 Rekam Medis dengan 23 SKS. Data SKS per jurusan tersebut terbagi dalam waktu dua semester atau selama 1 tahun perkuliahan. SKS terdiri atas Kegiatan perkuliahan, Praktik Laboratorium, Praktikum Kelas, dan Praktik Klinik dan Lapangan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa dari seluruh jurusan di Fakultas Kesehatan Unjani Yogyakarta yang mengalami tingkat stress berat tertinggi pada jurusan kebidanan dan untuk tingkat stress terendah pada jurusan Rekam Medis. Hal itu diuraikan sebagai berikut:

Mahasiswa kebidanan dalam proses pembelajaran di perkuliahan dan praktek dilahan cenderung dituntut lebih banyak belajar bagaimana berinteraksi baik secara verbal maupun non-verbal dengan pasien atau ibu dan anak secara langsung seperti melakukan pelayanan dan edukasi sejak dari proses kehamilan hingga melahirkan, kemampuan mendiagnosis kehamilan juga

diperlukan untuk menunjang dan meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti di lakukannya pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan keadaan janin, dan masalah yang mungkin menyertai kehamilannya. (Lieskusmastuti & Riawati, 2018).

Mahasiswa Rekam Medis dalam sistem pembelajaran dan praktek di perkuliahan maupun praktek di lahan lebih dominan beraktifitas dalam hal administrasi. Hal ini seperti pengolahan bukti tertulis mengenai proses pelayanan yang diberikan kepada pasien oleh dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Mahasiswa Rekam Medis lebih aktif beraktifitas pada benda mati atau bagian administrasi seperti pengolahan data/ administrasi pada loket pendaftaran, *Assembling* atau proses pengecekan kelengkapan berkas, *Coding* atau pengkodean diagnosa, *Analising* dan *Reporting* adalah proses menganalisa dan mencatat data pasien setelah perawatan dan dinyatakan keluar dari rumah sakit, Dan *Filling* atau penyimpanan data rekam medis pasien di rumah sakit. (Rizqiyah & Ernawaty , 2016). Hal tersebut menjadikan stressor mahasiswa kebidanan dan rekam medis berbeda. Stressor yang dihadapi secara langsung dapat menjadikan tuntutan yang berat sehingga memicu terjadinya stress lebih berat dibandingkan aktifitas yang dilakukan terhadap benda mati atau tak hidup. Hal tersebut menjadi acuan penelitian ini bahwa mahasiswa kebidanan cenderung mengalami tingkat stress berat, dan mahasiswa jurusan rekam medis lebih tinggi mengalami tingkat stress rendah.

c. **Asal Daerah**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal di fakultas kesehatan Unjani Yogyakarta terdiri atas mahasiswa yang berasal dari perantauan dan mahasiswa yang berasal dari bukan perantauan. Keberagaman asal daerah dan suku menjadikan beragamnya cara berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku. Keberagaman tersebut menjadikan tuntutan bagi

mahasiswa untuk beradaptasi terhadap lingkungan terutama pada mahasiswa baru yang merantau ke Yogyakarta. Perbedaan sosial seperti cara berkomunikasi, logat dan nada bicara sering kali menjadi penyebab mahasiswa merasa tertekan (Devinta & Hendastromo, 2015). Perbedaan tersebut membuat kegelisahan dan kecemasan saat melakukan komunikasi dengan teman yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya. Hal ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam menginterpretasikan komunikasi maupun perilaku yang akan di lakukan (Mardolina, 2015). Hal ini juga di ungkapkan oleh (Gudykunst 1992, dalam Mardolina, 2015) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh lingkungan sekitar yang menyebabkan kegelisahan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasa kegelisahan dan kecemasan yang dirasakan pada mahasiswa baru terhadap lingkungan maka semakin rendah keinginan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, Hal tersebut jika secara terus menerus terjadi dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada kondisi psikososialnya. Mahasiswa akan merasa dirinya terisolasi sehingga akan meningkatkan stresnya. (Wijanarko & Syafiq, 2015).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa stress mahasiswa perantauan lebih banyak pada tingkat stres berat.

2. Analisis Bivariat

a. Tingkat stres pada mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan

Sunaryo (2009) menyatakan bahwa kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilakunya. Kebudayaan pada suku bangsa tertentu yang dikenal dengan sikap kehalusannya, akan berbeda dengan kebudayaan suku bangsa yang lain yang dikenal dengan sifatnya yang dinilai keras. Kunkel (1950) dalam Agustiani (2009) menambahkan bahwa manusia mempunyai dorongan untuk

berinteraksi kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama. Hal ini membuat manusia selalu mempunyai keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mardolina (2015) tentang pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa luar daerah dan mahasiswa lokal dapat berinteraksi dengan baik yang didasari oleh keinginan pribadi untuk berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut membuat mahasiswa asing mencoba untuk membaaur dengan mahasiswa lokal walaupun terdapat perbedaan latar belakang budaya. Mahasiswa berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan beberapa cara. Mahasiswa berusaha mencari makna dari komunikasi yang dilakukan dari internet atau bertanya dengan teman yang lebih memahami bahasa mahasiswa lokal. Dengan adanya keinginan untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan hidup bergaul bersama dengan mahasiswa lokal dapat mengatasi suatu kondisi merasa terorientasi, meminimalisir terjadinya disorientasi atau sebuah konflik dalam kehidupannya.

Perbedaan dalam hal akademik, hubungan interpersonal dan perubahan hidup seperti yang dialami mahasiswa baru akan menyebabkan stres (Maulina & Sari, 2018; Devinta & Hendastromo, 2015; Hary, 2017). Perbedaan tersebut dapat dialami mahasiswa tidak hanya beberapa jam namun dapat berlangsung selama sehari-hari sehingga pada tingkat stres sedang (Priyoto, 2014). Pada penelitian didapatkan bahwa tingkat stres mahasiswa paling banyak pada tingkat stres sedang. Hal ini membuktikan bahwa stressor yang sama dalam beradaptasi dengan hal baru dialami oleh seluruh mahasiswa perantauan dan bukan perantauan.

Mahasiswa perantauan cenderung lebih besar mengalami tekanan/stressor yang diakibatkan perbedaan interaksi sosial yang mencakup cara berkomunikasi, logat, nada dan intonasi berbicara,

serta adat dan istiadat yang jelas berbeda dalam keseharian dengan sosial keseharian mahasiswa perantauan. Stress yang hanya berlangsung selama beberapa menit dan jam diartikan sebagai stress ringan. Sedangkan stress yang berlangsung selama berminggu-minggu diartikan sebagai stress berat (Priyoto, 2014). Stressor tersebut akan memberikan dampak stress yang akan direspon oleh mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam mempersepsikan stressor berbeda-beda. Mahasiswa yang dapat mempersepsikan stressor dengan baik akan menurunkan tingkat stress yang dialami, namun sebaliknya jika mahasiswa mempersepsikan stressor dengan kurang baik akan meningkatkan stress yang dialami (Legiran, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang dapat beradaptasi terhadap stressornya akan berada pada tingkat stress ringan sedangkan mahasiswa yang kurang dapat beradaptasi akan mengalami tingkat stress yang lebih berat terutama pada mahasiswa perantauan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang didapatkan bahwa mahasiswa perantauan lebih banyak mengalami tingkat stress ringan dan berat.

b. Perbedaan Tingkat stress pada mahasiswa semester awal perantauan dan bukan perantauan

Dalam penelitian ini digunakan Uji *Chi-Square* diperoleh Tingkat signifikan p value = 0,093, maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara tingkat stress mahasiswa perantauan maupun mahasiswa bukan perantauan di Fakultas kesehatan Unjani Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan peneliti Legiran *dkk*, (2015) yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan stress yang signifikan pada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua dengan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Kemampuan masing-masing mahasiswa yang berbeda-beda dalam mempersepsikan stressor sebagai penyebab stress. Mahasiswa yang mempersepsikan stressor sebagai penyebab sesuatu yang akan

berakibat buruk bagi mahasiswa tersebut, maka tingkat stress yang dirasakan akan semakin berat. Sebaliknya jika stressor yang dipersepsikan tidak mengancam dan mahasiswa tersebut mampu mengatasinya, maka tingkat stress yang dirasakan akan lebih ringan. Mahasiswa yang menganggap bahwa tempat tinggal yang jauh dari orang tua dan keluarga bukanlah suatu hal yang mengancam dirinya, maka tingkat stress yang di alami oleh mahasiswa tersebut akan jauh lebih ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidyanindita *dkk* (2017) yang menyebutkan bahwa mahasiswa lokal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri daripada mahasiswa perantauan. Hal tersebut disebabkan mahasiswa perantauan cenderung memiliki masalah dalam dalam penyesuaian sosial, antara lain kurangnya keinginan untuk mengenal nilai, norma, atau aturan lingkungan baru serta kurangnya penerimaan individu.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini pengambilan data tingkat stres pada mahasiswa semester awal di fakultas kesehatan Unjani Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan kuesioner, data didapatkan dengan bertemu langsung dengan mahasiswa. kesulitan dalam proses pengambilan data antara lain menentukan jadwal kelas besar mahasiswa, menentukan waktu berkumpul setelah mahasiswa praktek lahan, dan menentukan waktu sebelum mahasiswa praktek ke lahan yang telah ditentukan. Namun hal tersebut menjadikan penyebaran kuesioner kurang efektif. Hal ini di sebabkan mahasiswa sedang tidak berada dalam kondisi stressor tinggi melainkan mahasiswa sedang berada dalam kondisi santai dan relax seperti persiapan untuk praktek lahan dan liburan akhir semester. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu stressor tertinggi yang biasa dialami oleh mahasiswa dalam waktu kapan, dan penyebaran kuesioner alangkah baiknya dilaksanakan pada saat antara lain minggu pertama masa perkuliahan saat semester satu, saat menjalani masa

OSPEK atau PPS, dan saat minggu-minggu menjelang ujian CBT maupun Ujian Praktek. Ada beberapa factor tingkat stres yang tidak diteliti dipenelitian ini antara lain tingkat stres pada karakteristik responden, dan tingkat stres antar jurusan sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji factor tersebut lebih mendalam.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA